

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan kejadian bertambahnya tekanan darah sistolik diatas 140 mmHg atau tekanan darah diastolik diatas 90 mmHg pada dua kali pemeriksaan berulang dengan selang waktu 5 menit. Penyakit ini termasuk penyakit degeneratif yang dapat mengakibatkan kerusakan organ vital tubuh seiring berjalannya waktu. Penderita hipertensi diperkirakan sebesar 22% dari total populasi di dunia. Hipertensi termasuk masalah kesehatan di dunia yang cukup berbahaya, dan menjadi penyebab utama penyakit jantung koroner dan penyakit ginjal (Kemenkes RI, 2019).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan, prevalensi hipertensi tahun 2018 pada penduduk dengan usia >18 tahun di Indonesia menunjukkan peningkatan mencapai 34,1% dibandingkan prevalensi di 2013 yaitu sebesar 25,8% (Kemenkes RI, 2019). Kasus hipertensi ini terus meningkat tajam dan hal ini terjadi hampir seluruh provinsi di Indonesia, dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berada di urutan ke-4, setelah Provinsi Sulawesi Utara, kedua Provinsi Kalimantan Timur dan ketiga pada Provinsi Gorontalo (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Prevalensi hipertensi di D.I.Yogyakarta pada tahun 2018 lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi hipertensi nasional sebesar 11,01%. Tahun 2021, hipertensi masuk dalam 10 besar penyakit yang sering muncul di Yogyakarta dengan jumlah penderita berusia ≥ 15 tahun mencapai 251.100 kasus dengan konfirmasi pelayanan kesehatan 50,5% (Dinas Kesehatan D.I.Yogyakarta, 2022). Pada tahun 2020, data Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta menyatakan prevalensi hipertensi rawat jalan di RS Kota Yogyakarta menempati urutan paling tinggi dengan jumlah kasus sebanyak 14.123 penderita (Dinas Kesehatan, 2020).

Penatalaksanaan atau pengobatan untuk menurunkan tekanan darah dapat dilakukan dengan beberapa upaya yakni melalui terapi non-farmakologi dan farmakologi. Pada terapi awal yaitu non-farmakologi dilakukan seperti mengubah

gaya hidup misalnya melakukan aktivitas fisik secara teratur, menghindari pemikiran berlebihan dan dapat dengan mengatur pola makan dengan sayuran segar, buah-buahan, tinggi protein, susu rendah lemak dan juga mengurangi konsumsi alkohol. Pada terapi farmakologi dapat digunakan terapi obat golongan *Angiotensin-Converting Enzyme inhibitor (ACEi)*, *Angiotensin Receptor Blocker (ARB)*, *Calcium Channel Blocker (CCB)*, *Beta-Blocker*, dan *Diuretic*, serta obat antihipertensi lainnya (Fuad *et al.*, 2022).

Penggunaan obat rasional merupakan langkah *World Health Organization (WHO)* yang didukung oleh kondisi dimana lebih dari 50% obat di seluruh dunia ditulis atau dibuat dengan tidak tepat dan penderita tidak memakai obat tersebut dengan tepat. Penggunaan obat rasional dipantau berdasarkan 3 parameter utama yaitu peresepan, pelayanan pada penderita dan fasilitas. Ketidaktepatan saat peresepan dapat mengakibatkan masalah yang tidak diharapkan seperti tujuan pengobatan yang tidak tercapai dan meningkatnya efek samping pada obat sehingga diperlukan adanya penjaminan mutu yang menjadikan apoteker atau tenaga kefarmasian lain bertanggungjawab sehingga tujuan terapi dapat tercapai dengan penggunaan obat rasional (Pulungan *et al.*, 2019).

Semakin bertambahnya kasus hipertensi, persoalan ketepatan penggunaan obat dapat terjadi apabila hipertensi tidak diatasi secara tepat. Evaluasi ketepatan penggunaan obat antihipertensi sangat kritis untuk dilakukan bahwa obat yang digunakan telah tepat, aman, efektif serta dapat meningkatkan keberhasilan terapi. Penggunaan obat yang tidak tepat secara signifikan dapat merugikan pasien terkait *outcome* klinis tekanan darah pasien belum mencapai parameter normal (Mpila & Lolo, 2022). Pemilihan obat yang tidak tepat dapat memperburuk kondisi pasien serta mengurangi efektifitas terapi (Sami'un *et al.*, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Khotimah S.E.Y.N & Musnelina L., (2016) yang membahas terkait evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan hipertensi primer yang berusia kurang dari 45 tahun di RSUD Kota Depok dengan 65 sampel diperoleh hasil evaluasi tepat frekuensi dan dosis sebesar 55,38%, tepat pasien serta indikasi 100%. Berdasarkan penelitian lain oleh Khairiyah *et al.*, (2023) yang membahas terkait gambaran rasionalitas penggunaan

antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak pada 97 sampel diperoleh hasil ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan tanpa penyakit penyerta berdasarkan tepat obat 72,73%, tepat indikasi 93,94%, tepat dosis dan pasien 100% serta dengan penyakit penyerta berdasarkan tepat pasien 42,72%, tepat obat 80,58%, tepat indikasi dan tepat dosis 100%. Hasil dari penelitian Yusuf *et al.*, (2020) dengan penelitian terkait rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RS Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung pada 82 sampel diperoleh penggunaan obat antihipertensi terbanyak yaitu amlodipin golongan CCB sebesar 45% atau 54 pasien dan evaluasi ketepatan penggunaan obat antihipertensi didapatkan tepat obat 74,4%, tepat pasien 99,8%, tepat indikasi dan dosis 100%.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sejenis karena dilihat dari prevalensi penyakit hipertensi yang meningkat maka dapat terjadi ketidaksesuaian pada saat penggunaan obat antihipertensi. Oleh karena itu, peneliti berencana melakukan penelitian terkait Evaluasi Ketepatan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan melihat parameter tepat obat, tepat dosis, tepat frekuensi pemberian, tepat pasien dan tepat indikasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien rawat jalan hipertensi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2021 sampai 2022?
2. Bagaimana gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan hipertensi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2021 sampai 2022?
3. Bagaimana gambaran ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan hipertensi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2021 sampai 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk melakukan evaluasi ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2021 sampai 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien rawat jalan hipertensi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan hipertensi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui gambaran ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan hipertensi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta ditinjau dari aspek parameter tepat (obat, dosis, frekuensi, pasien dan indikasi).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi terkait penggunaan obat hipertensi di Rumah Sakit.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diperlukan dapat dijadikan literatur kasus pasien hipertensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini diperlukan dapat dijadikan bahan pendukung dalam memilih obat antihipertensi yang rasional.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul	Peneliti, dan Tahun	Metode dan Alat	Hasil	Perbedaan
1.	Gambaran Ketepatan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak Tahun 2020	Khairiyah <i>et al.</i> , 2023.	a. Metode observasional deskriptif dengan rancangan <i>cross sectional</i> . b. Instrumen: JNC VII.	Analisis ketepatan penggunaan obat antihipertensi oleh 97 sampel, diperoleh penderita hipertensi tanpa penyerta berdasarkan tepat obat 72,73%, tepat indikasi 93,94%, tepat pasien serta dosis 100% dan dengan penyerta berdasarkan tepat pasien 42,72%, tepat obat 80,58%, tepat indikasi dan dosis 100%. Pola penggunaan obat yang paling sering diberikan untuk pengobatan hipertensi yaitu amlodipin.	a. Lokasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. b. Metode: observasional deskriptif analitik. c. Terdapat penambahan parameter tepat frekuensi pemberian. d. Instrumen: JNC VIII, <i>Drug Information Handbook</i> 2019, <i>Drugs.com</i> dan MIMS.
2.	Evaluasi Terapi Antihipertensi pada Pasien Rawat Inap RS X di Semarang	Oktianti <i>et al.</i> , 2020.	Instrumen: JNC VIII (2014), <i>Drug Interaction Facts</i> (DIF) 2012 dan <i>Drug Information Handbook</i> (DIH) 2018.	Menunjukkan hasil pemilihan dosis secara tepat sebesar 97,47% dan terjadi DRPs sebesar 2,53%.	a. Lokasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. b. Menggunakan pasien rawat jalan. c. Terdapat penambahan parameter tepat (indikasi, obat, frekuensi

No	Judul	Peneliti dan Tahun	Metode dan Alat	Hasil	Perbedaan
					pemberian dan pasien) serta instrument: <i>Drugs.com</i> dan MIMS.
3.	Ketepatan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Rawat Inap di Rs Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung	Yusuf <i>et al.</i> , 2020.	Instrumen: JNC VIII dan Pedoman Pelayanan Kefarmasian pada Hipertensi Kemenkes 2019.	Pada 82 sampel diperoleh penggunaan obat antihipertensi yang paling sering digunakan yaitu golongan CCB (amlodipin) sebanyak 54 pasien (45%) dan evaluasi ketepatan penggunaan obat antihipertensi didapatkan tepat obat 74,4%, tepat pasien 99,8%, tepat dosis dan indikasi 100%.	a. Lokasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. b. Terdapat penambahan parameter tepat frekuensi pemberian serta instrumen: <i>DIH</i> tahun 2019, <i>Drugs.com</i> dan MIMS.
4.	Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Primer Usia ≤ 45 Tahun di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kota Depok	Khotimah S.E.Y.N & Musnelina L., 2016.	Instrumen: JNC VIII.	Pada 65 sampel diperoleh hasil evaluasi tepat dosis dan frekuensi pemberian obat 55,38%, tepat pasien serta indikasi 100%.	a. Lokasi dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. b. Pasien usia >45 tahun. c. Terdapat penambahan parameter tepat obat serta instrumen <i>DIH</i> tahun 2019, <i>Drugs.com</i> dan MIMS.